

BAB II

LANDASAN TEORI

A. KONSEP KEPERCAYAAN DIRI

1. Pengertian Kepercayaan Diri

Percaya diri berasal dari bahasa Inggris yaitu *self confidence* yang artinya percaya pada kemampuan, kekuatan dan penilaian diri sendiri.¹ Percaya diri adalah perasaan batin kepastian, perasaan kepastian tentang siapa Anda dan apa yang Anda tawarkan kepada dunia dan juga juga menawarkan perasaan bahwa Anda berharga dan berharga. Semua orang sangat membutuhkan untuk memiliki kepercayaan diri karena membuat menyenangkan hidup jauh lebih mudah dan banyak lagi. Kepercayaan diri memberi kita energi untuk membuat impian kita. Percaya diri merupakan elemen penting untuk dapat membuat kuat. Fisher dan Cleveland (1938) menyatakan bahwa konsep "paling akurat dari diri tubuh adalah bahwa dari representasi dari sikap dan sistem harapan."²

Kepercayaan merupakan motivasi yang secara langsung relevan dengan kepribadian yang menyembuhkan.³ Menurut Lauster (1978) kepercayaan diri merupakan keyakinan akan kemampuan dirinya sendiri sehingga seseorang tidak terpengaruh orang-lain dan menggambarkan

¹ Vivi Ratnawati dan Diah sofiah. "Percaya Diri, Body Image, . 131.

² Gaurav Duraja dan Sukhbir Singh. "Self-confidence and Decision Making Between Psychology and Physical Education Students", *Physical and Sports Management*, Vol. 2 . 6 (November, 2011), 62.

³ Howard S. Friedman dan Miriam W. Schustack , *Kepribadian Teori Klasik dan Riset Modern* (Jakarta:6Erlangga, 2008), 7.

sikap yang mandiri dimana individu mampu melakukan sesuatu tanpa tergantung dengan orang lain, optimis yaitu mempunyai pandangan dan harapan-harapan yang baik akan dirinya serta toleran dimana seseorang mampu berempati dan menerima kekurangan dirinya ataupun orang lain.⁴

Tetapi, jangan anggap bahwa orang itu dalam hatinya sudah tidak ada lagi rasa takut. Yang lebih realistis adalah ia pernah merasa takut atau setidaknya hampir takut saat pertama kali menghadapi situasi tak dikenal yang mungkin saja membahayakan meskipun demikian, orang yang berani akan punya kekuatan mental untuk menghadapi rasa takut dalam hati itu lalu bisa melangkah dengan tetap tegak saat menghadapi situasi yang buruk.⁵

Lebih jauh Bandura (1977) sudah mulai mengaitkan kepercayaan diri dengan harapan. Menurutnya, kepercayaan diri didefinisikan sebagai suatu keyakinan yang dimiliki individu untuk meraih kesuksesan dengan berperilaku sesuai harapan dan kebutuhan atau keinginannya. Pandangan serupa juga dikemukakan oleh Rosenberg dalam Rachmahana (1995) yang menekankan bahwa esensi rasa percaya diri terletak pada suatu perasaan atau kepercayaan bahwa individu dapat dapat menyebabkan terjadinya sesuatu sesuai dengan harapan-harapannya.⁶

⁴ "Konsep Kepercayaan Diri", *Universitas Islam Indonesia*, <http://www.KonsepKepercayaandiri.co.id>, diakses tanggal 19 Desember 2012.

⁵ James Julian M dan John Alfred, *Belajar Kepribadian The Accelerated Learning for Personality* (Yogyakarta: Baca, 2008), 191.

⁶ Syifa'a, *Kepercayaan.*, 42.

2. Ciri – Ciri Kepercayaan Diri

Orang yang percaya diri bisa dilihat dari ketenangan mereka dalam mengontrol diri sendiri. Selain itu, orang yang percaya diri tinggi tidak mudah terpengaruh oleh situasi yang kebanyakan orang menilainya negatif.⁷ Teori Lauster dalam Alsa, (2006) tentang kepercayaan diri mengemukakan ciri-ciri orang yang percaya diri, yaitu:⁸

a. Percaya pada kemampuan sendiri

Yaitu suatu keyakinan atas diri sendiri terhadap segala fenomena yang terjadi yang berhubungan dengan kemampuan individu untuk mengevaluasi serta mengatasi fenomena yang terjadi tersebut.

b. Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan

Yaitu dapat bertindak dalam mengambil keputusan terhadap diri yang dilakukan secara mandiri atau tanpa adanya keterlibatan orang lain dan mampu untuk meyakini tindakan yang diambil.

c. Memiliki rasa positif terhadap diri sendiri

Yaitu adanya penilaian yang baik dari dalam diri sendiri, baik dari pandangan maupun tindakan yang dilakukan yang menimbulkan rasa positif terhadap diri dan masa depannya.

⁷ M. Fatchurahman dan Herian Pratiko. "Kepercayaan Diri, Kematangan Emosi, Pola Asuh Orang Tua Demokratis Dan Kenakalan Remaja". *Persona*, Vol. 1, No. 2, (September 2012), 79.

⁸ Asmadi Alsa. "Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Remaja Penyandang Cacat Fisik". *Jurnal Psikologi*, No.1 (2006), 49.

d. Berani mengungkapkan Pendapat

Adanya suatu sikap untuk mampu mengutarakan sesuatu dalam diri yang ingin diungkapkan kepada orang lain tanpa adanya paksaan atau rasa yang dapat menghambat pengungkapan tersebut.

Menurut Fatimah dalam Hamdan, (2006) mengemukakan beberapa ciri-ciri atau karakteristik individu yang mempunyai rasa percaya diri yang proposional adalah sebagai berikut:⁹

- a. Percaya akan kemampuan atau kompetensi diri, hingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan ataupun hormat dari orang lain.
- b. Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis demi diterima oleh orang lain atau kelompok.
- c. Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain, berani menjadi diri sendiri
- d. Punya pengendalian diri yang baik (tidak *moody* dan emosi stabil).
- e. Memiliki *internal locus of control* (memandang keberhasilan atau kegagalan, bergantung apada usaha sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak bergantung atau mengharapkan bantuan orang lain).
- f. Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain dan situasi di luar dirinya.

⁹ Hamdan, "Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Motivasi Berprestasi Pada Siswa" Universitas Gunadarma, file:///K:/Hubungan%20Antara%20Kepercayaan%20Diri%20Dengan%20Motivasi%20Berprestasi%20Pada%20___.htm , diakses tanggal 19 Desember 2012.

- g. Memiliki harapan yang realistis terhadap diri sendiri, sehingga ketika harapan diri sendiri, sehingga ketika harapan itu terwujud, ia tetap mampu melihat sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi.

Menurut Frenson dalam Susanti (2008) ada beberapa karakteristik dari rasa percaya diri tinggi yaitu :¹⁰

- a. Menerima dan menghargai diri sendiri amupun orang lain.
- b. Optimis dan memiliki keyakinan akan dirinya dan kemampuan yang ia miliki.
- c. Tidak takut dan berani mencoba melakukan hal-hal dalam situasi apapun.
- d. Sportif dimana berani bertanggung jawab dan mau menerima kekurangan dan kegagalan yang dimilikinya, dengan dirinya dengan lingkungannya.
- e. Mandiri yang berarti tidak selalu bergantung pada orang lain dan tidak perlu membandingkan dirinya dengan orang lain.

3. Faktor Yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri

Menurut Middlebrook dalam Rosita dan Fakhurrozzi (2007) ada empat faktor yang mempengaruhi perkembangan kepercayaan diri, yaitu:¹¹

- a. Pola Asuh

Keluarga merupakan faktor utama yang mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan anak dimasa yang akan datang. Dari

¹⁰ Florentina Rika Susanti, "Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Penyesuaian Sosial Siswa", *Psiko-Edukasi*, Vol.6 (Mei,2008), 26.

¹¹Herni Rosita dan M.Fakhurrozzi, "Relationship,. 8.

ketiga pola asuh baik itu otoriter, demokratis, dan permisif, menurut Hurlock (dalam Mahrita, 1997) pola asuh demokratis adalah model yang paling cocok yang mendukung pengembangan percaya diri pada anak, karena pola asuh demokratis melatih dan mengembangkan tanggung jawab serta keberanian menghadapi dan menyelesaikan masalah secara mandiri.

b. Jenis Kelamin

Peran jenis kelamin yang disandang oleh budaya terhadap kaum perempuan maupun laki-laki memiliki efek sendiri terhadap perkembangan rasa percaya diri. Perempuan cenderung dianggap lemah dan harus dilindungi, sedangkan laki-laki harus bersikap sebagai makhluk kuat, mandiri dan mampu melindungi.

c. Pendidikan

Pendidikan seringkali menjadi ukuran dalam menilai keberhasilan seseorang. Berarti semakin tinggi jenjang pendidikan seseorang semakin tinggi pula anggapan orang lain terhadap dirinya. Mereka yang memiliki jenjang pendidikan yang rendah biasanya merasa tersisih dan akhirnya tidak memiliki keyakinan akan kemampuannya. Sedangkan yang memiliki jenjang pendidikan yang tinggi semakin terpacu untuk menunjukkan kemampuannya.

d. Penampilan Fisik

Individu yang memiliki tampilan fisik yang menarik lebih sering diperlakukan dengan baik dibandingkan dengan individu yang mempunyai penampilan kurang menarik.

4. Cara Menumbuhkan Percaya Diri

Menurut Fatimah dalam Rosita dan Fakhurrozzi (2007) untuk dapat menumbuhkan rasa percaya diri yang proporsional, individu tersebut harus memulai dari diri sendiri. Adapun cara yang digunakan adalah :¹²

a. Evaluasi Diri Secara Objektif

Individu harus belajar untuk menerima diri secara objektif dan jujur. Membuat daftar potensi yang ada dalam diri baik yang telah diraih ataupun belum. Kenali apa yang menjadi penyebab terhalangnya kemunculan potensi yang ada dalam diri.

b. Memberi penghargaan yang jujur terhadap diri

Menyadari dan menghargai sekecil apapun keberhasilan dan potensi yang dimiliki.

c. *Positif Thinking*

Mencoba untuk melawan setiap asumsi, prasangka atau persepsi negatif yang muncul dalam benak, dan tidak membiarkan pikiran negatif berlarut-larut.

¹² Ibid., 9.

d. *Gunakan Sel Affirmation*

Menggunakan *sel affirmation* memerangi *negatif thinking*, contohnya: "Saya pasti bisa!"

e. *Berani Mengambil Resiko*

Setelah memahami secara objektif, maka akan dapat memprediksi resiko setiap tantangan yang dihadapi, sehingga tidak perlu menghindari melainkan lebih menggunakan strategistrategi untuk menghindari, mencegah, atau mengatasi resiko.

f. *Belajar Mensyukuri dan Menikmati Rahmat Tuhan*

Individu tersebut harus dapat melihat dirinya secara positif.

g. *Melakukan Tujuan yang Relistik*

Mengevaluasi segala tujuan yang telah ditetapkan, apakah tujuan tersebut realistik atau tidak. Tujuan yang realistik akan memudahkan dalam pencapaian tujuan.

Menurut Glenda & Anstey (1990) dalam Safaa Mohammad Al-Hebaish (2012) sumber-sumber umum membangun kepercayaan diri poin untuk kepercayaan diri yang berasal dari beberapa faktor. Faktor yang paling penting adalah: (1) pengalaman pribadi; pengalaman sukses meningkatkan pengembangan tinggi kepercayaan diri, sedangkan pengalaman kegagalan memiliki efek sebaliknya, (2) pesan sosial yang diterima dari orang lain. Masyarakat, rumah, sekolah, dan rekan-rekan yang penting untuk kepercayaan diri tumbuh. Mengirim pesan positif bagi orang lain dianggap merugikan perkembangan kepercayaan diri yang

tinggi, sedangkan paparan pesan-pesan negatif menurunkan tingkat kepercayaan diri.¹³

B. KONSEP KESIAPAN KERJA

1. Pengertian Kesiapan Kerja

Dalam kamus bahasa Indonesia kesiapan berasal dari kata “siap” yang berarti “sudah siap”. Dalam kamus lengkap psikologi karangan JP. Chaplin, terjemahan Kartini Kartono mengemukakan “kesiapan adalah tingkat perkembangan dari kematangan atau kedewasaan yang nenggantungkan bagi pemraktikan sesuatu”.¹⁴

Menurut Super dalam Rachmahana (2003) Kesiapan kerja merupakan masalah yang erat hubungannya dengan perkembangan karier seseorang. Hal ini dikarenakan kesiapan kerja adalah refleksi dari perkembangan individu yang terus menerus dan berkaitan dengan pengambilan keputusan.¹⁵

Kesiapan kerja dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk dengan sedikit atau tanpa bantuan menemukan dan menyesuaikan pekerjaan yang dibutuhkan juga dikehendaki (Ward dan Riddle, 2004). Andrew (2005) dalam Niko dan Miftahun (2009) menyatakan kesiapan kerja ialah kapabilitas seseorang dalam meningkatkan kemampuan

¹³ Safaa Mohammad Al-Hebaish, “The, 60.

¹⁴ Sari, Peran., 23

¹⁵ Ratna Syifa’Rachmahana, Kepercayaan., 42.

bekerjanya, yang terdiri dari ilmu pengetahuan, keahlian serta sikap seseorang tersebut.¹⁶

Jika dijabarkan melalui penjelasan maka dapat dikatakan bahwa keterampilan yang dimaksud disini ialah keterampilan yang bersifat praktis, teknis dan langsung mengarah dengan apa yang hendak menjadi pekerjaannya, karena dengan keterampilan yang sesuai dan memadai maka tugas bisa diselesaikan dengan benar. Selanjutnya mengenai ilmu pengetahuan yaitu ilmu pengetahuan yang menjadikan pendidikan sebagai dasar secara teoritis sehingga memiliki kemampuan untuk menjadi ahli sesuai dengan bidangnya. Selanjutnya pemahaman, yaitu pemahaman yang menjadi aspek untuk seseorang bisa mengetahui konsep sebab-akibat dan berfikir logis, sehingga seluk beluk pekerjaannya bisa dilakukan dan memperoleh kepuasan sekaligus mengetahui apa yang menjadi keinginannya. Dan yang terakhir atribut kepribadian, kepribadian yang sesuai akan mendorong seseorang dalam memiliki perasaan nyaman dalam pekerjaannya, sekaligus agar bisa secara total memberikan yang terbaik atau berprestasi, karena kepribadian diperlukan untuk memunculkan kompetensi yang ada didalam diri seseorang.

2. Ciri – Ciri Kesiapan Kerja

Menurut A. Muri Yusuf dalam Sari (2010) sebuah lembaga atau institusi dapat percaya bila seseorang memiliki kemampuan menangani tugas yang diberikan. Pendidikan formal bertugas memberikan

¹⁶ Niko D, S, dan Miftahun, N, S, "Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Employabilty Pada Mahasiswa", *Psikohumanika*, Vol.II No.1, (Desember 2009), 13.

pendidikan awal mengenai kemajuan, ketangguhan, kecerdasan, kreativitas, keterampilan, kedisiplinan etos kerja, keprofesian, penanaman tanggung jawab dan memberikan ciri spesifik produk yang dibentuknya. Pendapat dari teori ini sangat benar hal ini dikarenakan lembaga formal memiliki peran yang sangat penting didalam pembentukan suatu kompetensi dari dalam diri seseorang sehingga apabila diteruskan didunia kerja dapat melaksanakan pekerjaan tersebut tanpa ada hambatan.

Sedangkan menurut Agus Fitri Yanto (2006), ciri siswa yang telah memiliki pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut :¹⁷

a. Mempunyai pertimbangan yang logis dan obyektif

Siswa yang telah cukup umur akan mempunyai pertimbangan yang tidak hanya dilihat dari satu sisi saja, tetapi siswa tersebut akan menghubungkannya dengan hal lain, dengan melihat pengalaman orang lain.

b. Mempunyai kemampuan dan kemauan untuk bekerja sama dengan orang lain

Dalam bekerja dibutuhkan hubungan dengan banyak orang untuk menjalin kerjasama, dalam dunia kerja siswa dituntut untuk bisa berinteraksi dengan orang lain.

c. Memiliki sikap kritis

Sikap kritis dibutuhkan untuk dapat mengoreksi kesalahan yang selanjutnya akan dapat memutuskan tindakan apa yang akan dilakukan

¹⁷ Ibid., 26.

setelah koreksi tersebut. Mengkritisi disini tidak hanya untuk kesalahan diri sendiri tetapi juga untuk lingkungan sekitar sehingga memunculkan ide, gagasan serta inisiatif.

- d. Mempunyai keberanian untuk menerima tanggung jawab secara individual

Dalam bekerja diperlukan tanggung jawab dari setiap pekerjaan, tanggung jawab akan timbul dalam diri siswa ketika ia telah melampaui kematangan fisik dan mental disertai dengan kesadaran yang timbul dari individu tersebut.

- e. Mempunyai kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan

Menyesuaikan diri dengan lingkungan terutama lingkungan kerja merupakan modal untuk dapat berinteraksi dengan lingkungan tersebut. Hal tersebut dapat dimulai sebelum siswa masuk ke dunia kerja yang didapat dari pengalaman Praktik Industri.

- f. Mempunyai ambisi untuk maju dan berusaha mengikuti perkembangan bidang keahliannya

Keinginan untuk maju dapat menjadi dasar munculnya kesiapan kerja karena siswa terdorong untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik lagi, usaha yang dilakukan salah satunya dengan mengikuti perkembangan bidang keahliannya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa seseorang siswa lulusan SMK sebagai calon tenaga kerja akan memiliki kesiapan kerja apabila siswa memiliki kemampuan yang mencakup aspek seperti

pengetahuan, keterampilan dan sikap tertentu sesuai dengan bidang keahliannya.

Super dalam Rachmahana (2003) menjelaskan aspek-aspek kesiapan kerja dengan lebih jelas, yakni: 1) Eksplorasi terhadap masalah-masalah pekerjaan, yaitu sejauh mana individu berusaha mencari informasi pekerjaan, informasi yang telah dimiliki tentang berbagai macam pekerjaan, dan pengetahuan terhadap masalah pekerjaan. 2) Perencanaan masalah pekerjaan, yaitu kesadaran individu untuk membuat perencanaan, dan sejauh mana usaha individu membuat rencana pekerjaan. 3) Penilaian diri yang dikaitkan dengan pemilihan pekerjaan, yaitu sejauh mana individu mampu mengevaluasi kemampuan dirinya dan mampu mengadakan penyesuaian antara kemampuan dengan pekerjaan yang dipilih kaitannya dengan pemilihan pekerjaan. 4) Pengambilan keputusan dalam pemilihan pekerjaan, yaitu sejauh mana individu mampu membuat keputusan dalam memilih pekerjaan dan perencanaan, individu mampu membuat keputusan sendiri berdasar kemampuan dan keinginannya, dan aktif berpartisipasi dalam usaha pengambilan keputusan pekerjaan.

Berdasarkan konsep-konsep teori kemasakan kerja tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya kemasakan kerja mempunyai pengertian yang lebih luas dari hanya sekedar pemilihan pekerjaan, karena konsep kemasakan kerja mencakup sikap dalam pengambilan keputusan, pemahaman terhadap kondisi realitas antara permintaan kerja

dengan kemampuan yang dimiliki, kemantapan dalam perencanaan dan kemampuan bekerja yang dimiliki.¹⁸

3. Faktor Yang Mempengaruhi Kesiapan Kerja

Keberhasilan setiap individu dalam dunia kerja selain ditentukan oleh penguasaan bidang kompetensinya juga ditentukan oleh bakat, minat, sifat, dan sikap serta nilai-nilai terdapat pada seseorang yang tumbuh dan berkembang menurut pola perkembangan masing-masing merupakan suatu penyangga yang penting. Tekad, semangat, komitmen ingin berhasil, genetika, lingkungan keluarga, praktik kerja lapangan dan keyakinan serta kepercayaan diri sendiri merupakan hal yang harus dimiliki oleh siswa.¹⁹

Menurut A. Muri Yusuf (2002) sikap, tekad, semangat dan komitmen akan muncul seiring dengan kematangan pribadi seseorang. Tingkat kematangan merupakan suatu saat dalam proses perkembangan dimana suatu fungsi fisik atau mental telah tercapai perkembangannya yang sempurna dalam arti siap digunakan, selanjutnya pengalaman yang akan mempengaruhinya. Kesiapan kerja dapat diperoleh dari lingkungan pendidikan dan keluarga. Dengan demikian pada saat seseorang diharuskan untuk memilih suatu pekerjaan baiknya proses itu terjadi dengan sejalan dan bersamaan yakni antara diri, pekerjaan, lingkungan, serta keluarga.²⁰

¹⁸ Rachmahana, Kepercayaan., 43.

¹⁹ Sari, Peran., 27.

²⁰ A. Muri Yusuf, *Kiat Sukses Dalam Karier* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), 86.

Sedangkan menurut Slameto penyesuaian kondisi pada suatu saat akan mempengaruhi kecenderungan untuk memberi respons. Kondisi mencakup setidaknya tiga aspek yaitu; 1) Kondisi fisik, mental dan emosional; 2) Kebutuhan-kebutuhan, motif, dan minat serta tujuan; 3) Keterampilan, pengetahuan dan pengertian yang telah dipelajari, Slameto (2006) Kondisi yang permanen seperti cacat tubuh tidak termasuk pada kondisi fisik yang dapat mempengaruhi kematangan. Untuk kondisi mental meliputi kecerdasan, sedangkan kondisi emosional berhubungan dengan minat dan motivasi atau dorongan yang akan mempengaruhi kesiapan kerja.²¹

Crites (1995) dalam Suparno (2012) mengemukakan empat aspek kematangan vokasional antara lain:²²

- a. Eksplorasi terhadap masalah pekerjaan, yaitu sejauhmana individu berusaha mencari informasi tentang masalah pekerjaan, informasi yang telah dimiliki tentang berbagai macam pekerjaan serta pengetahuannya terhadap masalah pekerjaan.
- b. Perencanaan masalah pekerjaan, yaitu kesadaran individu untuk membuat perencanaan pekerjaan, sejauhmana usaha individu membuat perencanaan pekerjaan dan pemeliharaan kurikulum pendidikan.

²¹ Sari, *Peran.*, 28.

²² Hidayati, D.I., Suparno, "Hubungan antara Kematangan Vokasional dengan Motivasi Berwirausaha pada Siswa SMK", *UMS* (April, 2012), 219.

- c. Penilaian diri yang berhubungan dengan pemilihan pekerjaan, yaitu sejauhmana individu mampu mengadakan penyesuaian antara kemampuan dengan pekerjaan yang dipilih, menafsirkan kelebihan dan kekurangan dalam dirinya.
- d. Kemandirian dalam pengambilan keputusan pemilihan, pekerjaan, yaitu sejauhmana individu membuat keputusan dalam pemilihan pekerjaan dan perencanaan, individu mampu membuat keputusannya sendiri berdasarkan keinginan dan kemampuannya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa banyak sekali faktor yang berpengaruh terhadap kesiapan kerja yaitu faktor internal dan faktor eksternal dari siswa. Faktor internal meliputi kematangan fisik maupun mental, ketekunan, kreatifitas, minat, bakat, intelegensi, kemandirian, penguasaan ilmu pengetahuan, dan motivasi. Sedangkan faktor eksternal adalah informasi dunia kerja, lingkungan tempat tinggal, sarana dan prasarana belajar, pengalaman dan praktik kerja lapangan serta latar belakang siswa.²³

4. Manfaat Kesiapan Kerja

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) mempunyai misi utama yaitu untuk mempersiapkan siswanya sebagai calon tenaga kerja profesional yang memiliki kesiapan untuk memasuki dunia kerja di industri atau berwirausaha sendiri sesuai dengan bidang busana. Pendidikan kejuruan merupakan sarana pendidikan yang lebih luas untuk mempersiapkan

²³ Ibid.

tenaga kerja yang orientasinya tidak hanya keterampilan saja tetapi juga meliputi seluruh potensi yang dibutuhkan siswa.²⁴

Seorang siswa lulus SMK sebagai calon tenaga kerja akan memiliki kesiapan kerja apabila memiliki kemampuan yang mencakup pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dibutuhkan saat bekerja. Siswa yang telah cukup umur akan mempunyai kemampuan untuk bekerja dan kematangan dalam memilih pekerjaan. Dalam bekerja siswa harus dituntut untuk berinteraksi atau bekerja sama dengan orang lain. Setiap pekerjaan tidak luput dari kesalahan sehingga dibutuhkan sikap kritis untuk mengoreksi kesalahan diri sendiri maupun orang lain dan kritis dengan masalah yang ada. Siswa yang siap bekerja akan mempunyai keberanian untuk menerima tanggung jawab dan keinginan untuk maju memperoleh sesuatu yang lebih baik lagi, selain itu siswa harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja.²⁵

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa indikator kesiapan kerja terdiri dari kematangan dan kemampuan untuk bekerja, bisa bekerjasama dengan orang lain, bersikap kritis, keberanian menerima tanggung jawab, ambisi untuk maju dan mampu beradaptasi dengan lingkungan kerja.²⁶

²⁴ Ibid.

²⁵ Ibid.

²⁶ Ibid.